

Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

Suryawan Bagus Handoko¹, Cecep Sumarna², Abdul Rozak³

^{1,2,3} Pogram Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Syekh Nurjati-Cirebon

Email: suryawanbagush@gmail.com¹, Cecepsumarna71@gmail.com²

abd.rozak@uinjkt.ac.id³

Abstrak

Berbicara mengenai pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Pendidikan multikultural dipandang sangat penting memberikan porsi Pendidikan multikultural sebagai wacana dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, strata sosial, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasikan baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Dalam penelitian ini, melalui kajian pustaka/library research penulis akan mengeksplorasi bagaimana orientasi pembelajaran PAI dalam pendidikan yang multikultural dan bagaimana kajian serta pengembangan pembelajaran PAI berbasis multikultur. Studi ini memberikan kontribusi terhadap diskusi mengenai bagaimana seharusnya pendidikan Islam memposisikan diri dalam perubahan zaman termasuk dalam menghadapi problem yang terdiri atas keberagaman individu dari berbagai macam suku, bangsa, budaya, agama, dan ras. Adanya artikel ini diharapkan dapat menjadi kajian mendasar lebih mudah dipahami sebagai cara pandang atas perbedaan yang dijumpai di masyarakat. Oleh karenanya, guru sebagai mitra dalam belajar harus mampu mendesain dan mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga siswa memperoleh informasi lebih banyak dibanding waktu yang disediakan.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, kajian Pengembangan PAI*

Abstract

Talking about the teaching of Islamic Religious Education (PAI) in the context of multicultural education is seen as very important in providing a portion of multicultural education as a discourse in the education system in Indonesia, especially so that students have sensitivity in dealing with social symptoms and problems that are rooted in differences due to ethnicity, race, social strata, religion and values that occur in the community environment. This can be implemented in both substance and learning models that recognize and respect cultural diversity. In this study, through a literature review/library research the author will explore how the orientation of PAI learning in multicultural education and how the study and development of multicultural-based PAI learning. This study contributes to the discussion of how Islamic education should position itself in changing times, including in dealing with problems that consist of the diversity of individuals from various ethnicities, nations, cultures, religions, and races. It is hoped that this article can become a fundamental study that is easier to understand as a perspective on the differences found in society. Therefore, the teacher as a partner in learning must be able to design and develop learning activities so that students get more information than the time allotted.

Keywords: *Multicultural Education, PAI Development Study*

PENDAHULUAN

Wacana mengenai Pendidikan multikultural semakin berkembang seiring bergulirnya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk di pandang dari latar belakang suku, bangsa, sosial budaya, dan agama adalah kenyataan yang tidak bisa dielakan.

Masyarakat Islam melahirkan peradaban Islam yang universal bukan suatu mitos, tetapi terukir dalam sejarah Islam sebagai suatu peninggalan yang amat berharga bagi umat manusia. Islam lahir dalam terangnya sejarah tidak terselubung oleh kabut dongeng dan hayal, terbuka bagi siapapun yang mau membuktikan kebenaran sejarah kemunculan dan berkembangnya Islam, serta fakta bahwa ilmu dan teknologi modern lahir dari agama Islam. Tetapi kebudayaan dan peradaban Islam sedikit sekali dikenal dan dipahami oleh dunia barat, tidak dikenal oleh dunia Timur, bahkan oleh umat Islam sendiri.

Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini, era digital mengubah tatanan kehidupan manusia dalam seluruh aspek meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, termasuk Pendidikan. Secara rinci cita-cita, tujuan, maupun prinsip nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang mencakup nilai-nilai multikultural, pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralism budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah suatu Pendidikan yang membuka visi dan cakrawala lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan atau kesamaan cita-cita. Pendidikan agama multikultural mengusung pendidikan sosial untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan budaya. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan, keunikan dan interdependensi. Hal tersebut adalah suatu inovasi dan reformasi yang integral serta komprehensif dalam muatan Pendidikan agama, memberi bentuk informasi baru tentang agama-agama yang bebas prasangka dan rasisme. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralisme, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas dan mentransformasi indoktrinasi menuju sebuah dialog yang positif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di madrasah maupun sekolah umum nampaknya belum berhasil dalam menjadikan peserta didiknya bersikap toleran dan terbuka terhadap komunitas lain di luar dirinya. Banyaknya lulusan dari madrasah dan sekolah umum yang terlibat dalam konflik keagamaan menjadi bukti akan hal tersebut. Persoalan umat Islam seperti kasus pertikaian antara Sunni dan Syiah di Madura, pengrusakan warung-warung kecil yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal FPI (Front Pembela Islam) pada bulan Ramadhan, dan akhir-akhir ini munculnya Gerakan Islam radikal ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang dipandang dapat mengancam empat pilar kebangsaan (yaitu Pancasila, UUD 1945, Ke-bhineka-an dan NKRI). Hal tersebut harus dipecahkan bersama dalam dunia pendidikan Islam.

Hal tersebut menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan menjadi kurang bermakna. Mayoritas peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik menjadi fanatik. Sikap fanatik inilah yang dapat melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya.

Dari penjelasan di atas, maka dalam artikel ini akan dikaji tentang fenomena yang sedang berkembang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu bagaimana orientasi dan pengembangan pembelajaran PAI dalam wawasan multikultural, dan bagaimana solusi atas problematika dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung, yang diteliti oleh Murzal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tiga permasalahan utama, yaitu: nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam pembelajaran PAI; proses penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran PAI; metode pembinaan karakter melalui nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Gerung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Gerung menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.

Pengembangan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural oleh Kasinyo Harto,

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip pragmatik sebagai dasar filosofis Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Penelitian ini menjadi penting karena penerapan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 13A, belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat menjadi bahaya laten yang mengancam kelangsungan pendidikan nasional dan kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka murni untuk mengumpulkan data mengenai teori-teori pendidikan multikultural dari berbagai sumber (ayat-ayat Al- Quran, Hadis, dan pendapat para ahli) yang dapat dijabarkan dalam prinsip-prinsip pragmatik sebagai dasar filosofis Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam bentuk kurikulum, silabus, kompetensi peserta didik dan guru, model pembelajaran dan evaluasi. Beberapa temuan penelitian ini adalah: pendekatan pembelajaran pendidikan agama yang diterapkan di lembaga pendidikan perlu direformulasi dan disesuaikan dengan konteks multikultural. Paradigma pembelajaran agama yang diadopsi selama ini perlu diubah agar tidak membuat orang menjadi intoleran, eksklusif, egois, berwawasan sempit, dan berorientasi pada kesalehan individual. Selain paradigma pendidikan; to think, to do, dan to be, paradigma pendidikan; to live together juga diperlukan agar nuansa kehidupan multikultural dapat benar-benar tercipta dalam proses pembelajaran.

Pemikiran dan Manajemen Pendidikan NU dan Muhammadiyah oleh Muttaqin

Kajian karya tulis ini lebih mengetengahkan bagaimana NU dan Muhammadiyah membangun suatu pemikiran dan mewujudkan manajemen yang baik dalam dunia pendidikan baik untuk pendalaman kajian-kajian keagamaan maupun penyesuaian akan kurikulum yang dibangun atau dibentuk sedemikian rupa oleh pemerintah. Sejauh ini NU terus berusaha agar dapat meningkatkan

kinerjanya untuk berpartisipasi dalam upaya perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi. NU juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan agar mereka dapat berfungsi secara optimal dalam hal peningkatan watak dan akhlakul karimah. Selain itu, NU secara serius sedang melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan. Tidak kalah pentingnya Muhammadiyah, organisasi ini juga ikut berupaya memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara terutama dalam memberikan inspirasi dan perwujudan dalam bentuk manajemen yang disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah dan masyarakat. Hal ini bisa dibuktikan dengan kurikulum mereka yang ikut berpartisipasi mendukung upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan.

Pendidikan Islam Multikulturalisme.

Kajian ini dikembangkan oleh Saihu, setidaknya ada empat tujuan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural yaitu: (1) mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistoricas*) yang beragam dari masyarakat; (2) memperkuat kesadaran budaya yang hidup dalam masyarakat; (3) memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup dalam masyarakat; (4) membasmi rasisme dan berbagai jenis prasangka; (5) mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi; dan (6) mengembangkan keterampilan aksi sosial. Selain itu, pendidikan multikultural ditujukan untuk menumbuhkan toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama, dan lain-lain. Konsep pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas, berbeda dengan konsep pendidikan interkultural. Konsep dasar pendidikan multikultural perlu ditelusuri dalam sejarah pendidikan Islam.

METODE

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada berbagai sumber baik dari buku, jurnal maupun penelitian terbaru yang relevan dengan konteks penelitian ini yaitu tentang kajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Pada analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi, dimana setiap sumber atau literatur yang dipakai disesuaikan dan dilihat kesesuaian konteksnya dengan literatur lainnya baik dari buku, jurnal atau penelitian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural Menurut Tilaar, berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "*interkulturalisme*" sesuai Perang Dunia (PD) kedua, perkembangan politik internasional menyakut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial, dan juga karena meningkatnya pluralitas (keberagaman). Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan multikultural yaitu Menurut James. A. Banks pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman social identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.

Selanjutnya menurut Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan

masyarakat tertentu bahkan demi secara keseluruhan. Pendidikan multikultural merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Pendidikan multikultural berusaha mengeksplorasi sisi-sisi partikular dan universal dalam cultural studies. Ia berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri, mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman etno-relatif, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat, dan ia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktik-praktik bersama dan universal yang melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular, membangun jembatan diantara berbagai kebudayaan serta menyediakan basis bagi hubungan manusiawi.

Pendidikan multikultural menentang semua bentuk asumsi yang belum teruji, bias dan palsu tentang perbedaan dan persamaan manusia, ia merupakan kritik reflektif dan pencarian terhadap isu-isu tersebut untuk membuka jalan terang bagi komunikasi lintas budaya dan bertindak lebih adil dan konstruktif terhadap perbedaan kultural. Karena alasan-alasan praktis dan etis, kini setiap komponen edukatif perlu belajar berkomunikasi, mempelajari hidup dan bekerjasama secara efektif dan damai dengan mereka yang secara kultural berbeda. Dengan Pendidikan semacam ini, ending process-nya diharapkan pembelajar dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun, baik agama, gender, ras, warna kulit, etnis, kebudayaan, kelas dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk dapat terlaksana dalam kehidupan ini menjadi lebih mungkin.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaktualisasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu grand design of God yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada ditengah kenyataan kemanusiaan yang plural-multikultural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (mardhatillah).

Dengan definisi yang lebih operasional, dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama Islam memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.

Pendidikan agama multikultural merupakan model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih-sayang, cinta seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman, kerukunan hidup dan sikap sikap lain yang menjunjung kemanusiaan. Aly menjelaskan ada tujuh karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural, yaitu:

1. Belajar hidup dalam perbedaan.
2. Membangun saling percaya.
3. Memelihara saling pengertian.
4. Menjunjung sikap saling menghargai.
5. Terbuka dalam berpikir.

6. Apresiasi dan interdependensi.
7. Resolusi konflik dan anti kekerasan

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas dasar spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan. Hal ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural memberi pengakuan akan pluralisme, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju suatu dialog yang baik.

Materi Kajian PAI Berbasis Multikultural

Secara umum multikultural dan Pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam multikultural terdapat materi kajian bahkan menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya merupakan hal penting. Sesungguhnya, multikultural merupakan kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam kegiatan pembelajaran, guru mengembangkan iklim yang multikultural oriented yang mengedepankan keadilan sosial dan budaya bagi murid-muridnya. Dalam kaitan dengan hal tersebut guru perlu melakukan transformasi diri menuju pribadi yang multikultur dan mempunyai desain pembelajaran yang berbasis multikultural yang tidak berorientasi pada kognitif semata.

Dalam perkembangannya, pendidikan ibarat sebuah rumah yang harus mempunyai pondasi agar dapat berdiri tegak kuat, tidak roboh dan dapat memberikan kenyamanan bagi yang tinggal di dalamnya dari latar belakang yang beragam, pondasi tersebut adalah landasan-landasan kurikulum sebagai rumahnya, agar bisa memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi siswa untuk menuntut ilmu dan menjadikannya produk yang berguna bagi dirinya sendiri, agama, masyarakat dan negaranya. Bila landasan/pondasi rumahnya lemah, maka akan menyebabkan rumahnya ambruk, sedangkan jika landasan kurikulum yang lemah dalam pendidikan maka yang ambruk adalah manusianya.

Kurikulum sebagai pedoman pengembangan dalam mencapai tujuan pendidikan memiliki posisi yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan dalam menentukan proses pelaksanaan dan hasil dalam pendidikan. Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan terhadap kehidupan manusia, maka pengembangan kurikulum tidak dapat dirancang sembarangan dengan tanpa memperhatikan landasan dalam pengembangannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mengembangkan kurikulum khususnya Pendidikan Agama Islam membutuhkan landasan yang didasarkan pada hakikat manusia itu sendiri, agar perancangan dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap individu. Salah satu landasan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum adalah landasan psikologis, yaitu landasan yang mengacu dan didasarkan pada aspek individu siswa itu sendiri yang didalamnya memiliki potensi (keunikan), latar belakang, bahasa, agama, suku dan ras berbeda-beda yang dikembangkan, dihargai, dan dihormati. Adanya latar belakang yang beragam tersebut dapat berimplikasi pada tipe/gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sebab siswa dalam proses pendidikan merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses perkembangan baik itu fisik, intelektual, social emosional, moral, mental, dan sebagainya.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif serta agar dapat terlaksana dengan baik dalam mencapai tujuan kurikulum selain didasarkan pula pada landasan

filosofis, agar dalam pengembangannya dilaksanakan secara relevan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi/bahan yang harus diberikan/dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
2. Teori kurikulum tentang konten (curriculum content), haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur dan keterampilan (skills) yang harus dimiliki oleh generasi muda.
3. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
4. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphisme yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar secara individualistis dan bersaing secara kompetitif individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif. Diharapkan dengan cara demikian, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok, dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai budaya, social, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.
5. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Di samping itu, setelah memperhatikan beberapa langkah di atas, untuk kurikulum PAI yang berbasis multikultural, selain aspek kurikulum yang didesain, aspek pendekatan dan pembelajaran pula harus diperhatikan. Bentuk lama dalam pendekatan atau pembelajaran dalam pendidikan agama Islam harus segera diubah dengan model baru yang lebih komunikatif, yang perlu diperhatikan juga adalah aspek perbedaan setiap individu peserta didik harus menjadi titik tekan dalam pembelajaran.

Resolusi Pendidikan Agama Islam dalam Pluralisme

Dalam konteks postmodernisme, pluralitas menjadi salah satu struktur fundamental. Segala fenomena menampilkan wajah pluralistik, sehingga sulit dipertahankan paradigma tunggal dalam diskursus apapun, baik budaya, agama, ras, ekonomi, ilmu pengetahuan, bangsa, negara, hingga aspirasi politik. Dalam kaitan inilah disebut bahwa pluralitas telah menjadi keniscayaan yang taken for granted.

Dalam Islam sendiri, pluralisme seringkali disetarakan dengan istilah “kerukunan”, “toleransi”, atau “hubungan dialogis”. Meski dalam kajian sosiologis, dapat diartikan dengan “kerukunan”, “toleransi”, atau “hubungan dialogis”, tetapi dalam kajian keagamaan atau teologi, pluralisme diartikan dengan meletakkan kebenaran agama dalam posisi paralel atau sejajar. Berdasarkan sudut pandang ini, pluralisme sering bertukar makna dengan istilah paralelisme, karena paralelisme juga dimaknai sebagai usaha untuk mendudukan agama-agama secara sejajar dalam pencarian kebenaran dan titik-titik padanan dan pertemuan antar agama.

Sementara itu, dalam The World Book Dictionary pluralisme mengandung makna; pertama,

sebagai teori atau sistem yang mengakui lebih dari satu prinsip atau substansi yang tertinggi. Kedua, pluralisme merupakan kualitas majemuk; sifat suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat kepentingan etnik, sosial dan kultural dan perkembangan Bersama. Dua makna ini menunjukkan dua macam pluralisme, yaitu relativisme dan pluralisme yang mengarah pada pengertian toleransi.

Ketika kata “pluralisme” disandingkan dengan “agama” pengertiannya kemudian menjadi seperti apa yang didefinisikan oleh John Hick: “...pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centeredness to Reality centeredness is manifestly taking place – and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent.” Definisi Hick tentang pluralisme agama di atas menjelaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan “manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu.” Dengan demikian, semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain.

1. Pluralitas Agama

Penting diketahui bahwa pluralisme agama pertama-pertama didasarkan pada sebuah fakta bahwa di planet bumi ini bukan hanya ada satu agama. Bumi dihuni oleh beragam umat beragama. Ada Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan masih banyak lagi. Permasalahannya, bagaimana cara kita menyikapi pluralitas umat beragama ini? Sekurang-kurangnya, para ulama terbelah menjadi tiga jenis kategori pemikiran; pertama, ulama yang berpikir secara eksklusif, ulama seperti ini berargumen bahwa hanya agama dirinyalah yang benar dan yang lain salah, hanya agama dirinya yang berada dalam jalan keselamatan dan agama orang lain di dalam kesesatan. Pandangan seperti ini bukan hanya ada dalam Islam, tapi juga ada di luar Islam. Cara berpikir inklusif menyatakan bahwa Islam adalah agama yang benar, tapi tidak menutup pintu ada kebenaran dari agama yang lain. Kedua, kelompok eksklusif menyatakan agamanya yang paling benar dengan melihat agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikut-pengikutnya. Ketiga kelompok pluralis yang menyatakan bahwa di dunia ini faktanya ada banyak sekali agama. Jangankan di dunia, di Indonesia saja ada banyak agama dan aliran kepercayaan. Kelompok pluralis berpendapat bahwa pluralitas agama merupakan keniscayaan, yang satu memiliki jalan sendiri dan tidak boleh disamakan dengan jalan yang lain. Kelompok pluralis tidak ingin masuk dan memvonis kelompok agama orang lain sebagai sesat, kafir, dan murtad.

Ketiga pandangan ini, antara eksklusif, inklusif, dan pluralis, hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat beragama, tak terkecuali juga dalam lingkungan Islam. Tentu yang sangat berbahaya adalah pandangan eksklusif dengan berkata agama dirinyalah yang paling benar. Jika pandangan ini ter eksternalisasi dalam tindakan, kemudian dari ungkapan “agama dirinya yang paling benar” sampai berujung pada diskriminasi kepada orang yang berbeda agama dengan dirinya, maka pasti akan menjadi malapetaka bagi masyarakat kita yang begitu plural dan majemuk, khususnya di dalam berbangsa dan bernegara. Karenanya, setiap orang sah-sah saja meyakini agamanya yang paling benar dan diridhoi Allah, tapi sikap ini tidak boleh diwujudkan dalam bentuk tindakan yang berorientasi pada diskriminasi kepada umat agama yang lain. Sebab, dalam bentuknya yang paling ekstrim, pandangan eksklusif bisa berujung pada tindakan terorisme. Sudah sepatutnya bagi umat Islam untuk bisa menghargai dan menghormati perbedaan. Keragaman dan perbedaan bukan alasan bagi kita untuk saling bertengkar dan menghakimi satu sama lain.

Biarlah orang beragama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, kita juga beragama sesuai dengan apa yang kita yakini. Oleh karenanya, keharmonisan dan cinta damai harus lebih diutamakan daripada berjuang mati-matian untuk memastikan agama mana yang paling benar.

Indonesia adalah rumah kita bersama. Rumah di mana setiap agama dan keyakinan bisa hidup secara damai dan harmonis. Sikap egois dan mau benarnya sendiri tidak patut hidup di bumi pertiwi ini. Karenanya, sudah sepatutnya bagi masyarakat beragama untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

2. Konflik Agama dalam Bingkai Pluralitas

Secara garis besar, gambaran kehidupan beragama dapat dilihat dari laporan tahunan Center for Religious & Cross-cultural Studies (CRCS) UGM, The Wahid Institute, SETARA Institute. Sejauh rekaman konflik keagamaan di Indonesia dilacak, terlihat beberapa pola konflik. Pertama, konflik antarumat agama yang berbeda. Contoh kasusnya dapat dilihat dari pelarangan pembangunan rumah ibadah. Kedua, konflik antar umat beragama dengan umat beragama lain yang dianggap sesat –kasus kekerasan terhadap pengikut ahmadiyah. Ketiga, konflik intern umat beragama – bentrokan Sunni-Syiah.

Banyaknya konflik yang terjadi membutuhkan berbagai pendekatan yang solutif dalam menanganinya. Namun sayangnya, sering ditemukan penanganan konflik selalu dilakukan setelah terjadinya konflik, dan akan berhenti Ketika keadaan sudah dianggap aman atau rukun. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha yang serius dan berkesinambungan agar pihak-pihak yang pernah terlibat konflik baik langsung maupun tidak langsung bisa rujuk kembali dalam damai melalui usaha-usaha peningkatan kerukunan hidup dalam kebersamaan yang hakiki. Salah satu upaya yang paling efektif adalah pembudayaan religious peacebuilding di kalangan umat beragama. Upaya pemeliharaan atau pemulihan keharmonisan hubungan sosial dan kerukunan umat beragama dipandang perlu untuk melibatkan semua komponen masyarakat secara komprehensif dan integratif.

Berbagai konflik yang terjadi menunjukkan kepada kita bahwa di negeri ini masih cukup jauh untuk bisa dikatakan damai. Dalam hubungan ini, memahami perdamaian seharusnya dipertimbangkan sebagai faktor yang menentukan untuk menciptakan dunia yang lebih nyaman. Oleh karena itu, keberadaan Pendidikan perdamaian, potensi budaya sebagai sarana menuju keharmonisan hidup masyarakat dengan memaksimalkan peran negara dan masyarakat sipil untuk memelihara perdamaian yang akan dan telah dibangun.

3. NU dan Muhammadiyah dalam pluralitas

Pluralisme agama menghadapkan kita pada dua tantangan sekaligus, yakni teologis dan sosiologis. Secara teologis, kita dihadapkan pada tantangan iman: bagaimana mendefinisikan iman kita ditengah keragaman iman yang lainnya? Begitu pula secara sosiologis, kitapun dihadapkan pada sejumlah fakta sosial: bagaimanakah hubungan antar umat beragama, lebih khusus lagi hubungan antar iman di tengah pluralisme agama?

Fakta sosial secara jelas menyadarkan kita bahwasannya pluralisme agama belumlah berkorelasi positif dengan harmoni agama. Justru fakta berbicara sebaliknya: pluralisme agama seringkali menjadi pemicu konflik sosial dan sentimen keagamaan. Mengapa demikian? Banyak faktor yang bisa menjelaskan. Salah satunya adalah masih kuatnya “Hambatan Teologis” di kalangan umat beragama untuk menerima kehadiran pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. Maka, alih-alih bersikap toleran, inklusif, dan pluralis, umat beragama justru semakin mengeras ke arah sikap intoleran, eksklusif dan cenderung antipluralisme. Untuk itu, bagaimana solusi dalam memecahkan “hambatan teologis” di kalangan umat beragama dalam menerima kehadiran pluralisme sebagai hukum Tuhan.

Sebagai organisasi terbesar di Indonesia, ternyata antara Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama) memiliki beberapa perbedaan mendasar, baik dalam teologi, visi politik maupun perbedaan yang bersifat umum, dalam hal ini perbedaan sumber daya dan infrastruktur yang kemudian

berpengaruh pada jalannya kedua organisasi tersebut kurang berimbang. Perbedaan-perbedaan yang ada mengakibatkan antara Muhammadiyah dan NU memiliki jarak mencolok, menjadikan kedua organisasi ini jurang pemisahannya terlalu lebar. Akibatnya, tidak produktifnya bagi perkembangan wacana kebangsaan maupun wacana keagamaan.

Keberadaan Muhammadiyah dan NU dalam sejarah Indonesia modern memang amat menarik. Sepanjang perjalanan kedua organisasi Islam terbesar ini, senantiasa diwarnai korporasi, kompetisi, sekaligus konfrontasi. Membicarakan Muhammadiyah dan NU di Indonesia selalu melibatkan harapan dan kekhawatiran lama yang mencekam, karena wilayah pembahasan ini penuh romantisme masa lalu yang sarat emosi dan sentimen historis yang amat sensitif.

NU dan Muhammadiyah sebenarnya sama-sama berdasarkan Al-qur'an dan Hadist. Persoalan yang membedakan mereka adalah caranya mencapai dasar hukum Al-qur'an dan Hadist itu. Muhammadiyah mengambil dasar hukum didahului dengan melihat Al-qur'an dan Hadist, apakah terdapat dalilnya atau tidak, jika tidak ada barulah mengkaji dan menganalogikan dengan dalil yang dekat dengan persoalan itu. Berbeda dengan NU, dalam sebuah persoalan dikaji terlebih dahulu masalah itu sendiri kemudian dicari dalil hukumnya dari berbagai tokoh ulama atau kyai, baru kemudian merujuk ke Al-qur'an atau Hadist, tetapi jika di buku-buku karangan kyai atau Ulama sudah cukup, maka tidak dilanjutkan mencari dalam Al-qur'an dan Hadist.

Secara pergaulan dan cara kesaharian orang-orang NU dan Muhammadiyah, NU lebih terkesan tradisional dan Muhammadiyah terkesan Modern, secara organisatoris. Muhammadiyah lebih banyak hidup dan besar di kota-kota, dan banyak membuat Amal Usaha, seperti:

- a. Pendidikan diantaranya: Sekolah Modern baik ditingkat TK, SD, MI, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.
 - b. Kesehatan: Rumah Sakit, Balai Pengobatan, Poliklinik, RUMah bersalin, Apotik daan lainnya.
 - c. Keuangan dan Ekonomi diantaranya BMT, Bank Syariah, Amal Usaha Ekonomi, Koperasi.
 - d. Sosial diantaranya Lembaga Diskusi dan lain sebagainya
 - e. Sedangkan NU lebih berkembang di Desa, dan banyak membuat Amal Usaha Pendidikan seperti Pondok pesantren, Sekolah MI, Asrama-asrama santri, Koperasi Santri dan Usaha amal Usaha lain.
4. Solusi Bersama di dalam perbedaan pengetahuan dan berfikir

Pluraliras keberagamaan masyarakat di Indoenesia sudah sangat sarat dengan ketegangan. Dialog diakui sebagai salah satu cara penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh umat beragama. Setiap agama memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan umat manusia dan bangsa. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama wajib turut serta mewujudkan terbinanya ko-eksistensi dan saling menghargai. Dialog merupakan bentuk aktivitas yang memupuk keterbukaan. Dialog dinilai sangat penting untuk menyingkap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan antar agama.

Dialog diharapkan dapat saling membantu membangun bangsa dan menghadapi persoalan hidup. Pentingnya dialog ini menurut Hans Kung adalah sebagai upaya mewujudkan tatanan dunia yang beretika, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan perdamaian tidak akan terwujud tanpa perdamaian antar agama-agama dan tanpa adanya dialog.

Dialog dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog merupakan pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antara orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka yang terbuka untuk belajar satu sama lainnya. Oleh karena demikian, untuk menciptakan kondisi damai (peace building) dalam masyarakat di tingkat grassroots, hendaknya Pendidikan Agama Islam juga

mengambil bagian. Pengajaran PAI agar tidak terkesan bersifat parsial, semestinya berorientasi dialog, dalam arti memberikan pengenalan awal akan realitas keberagamaan di Indonesia yang cukup beragam. Pengajaran PAI yang mengarah pada dialog antar umat beragama diartikan sebagai transformasi bahasa kasih sayang Tuhan yang diekspresikan dalam hidup. Dialog merupakan pertemuan hati dan pikiran dari pemeluk agama yang berbeda dalam upaya saling memahami (toleransi) sehingga pada akhirnya menghapuskan kesan Islam –dalam mayoritas persepsi pemeluk agama lain sebagai agama yang “garang”, dan Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin tetap terjaga.

Peran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam secara umum belum mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan spiritualitas peserta didik. Permasalahannya tidak sepenuhnya ada pada materi pelajaran, tetapi juga pada proses pengajarannya. substansi berupa penanaman nilai agama (afektif dan kepribadian) hilang begitu saja. PAI yang diajarkan selama ini pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi lebih bersifat *transfer of knowledge*. Anak didik diajarkan untuk memprioritaskan percaya pada doktrin agama, tanpa harus mempertanyakannya. Klaim kebenaran (Truth claim) begitu melekat dan diiringi dengan praktek ritual-ritual keagamaan. Fragmentasi materi dan kurangnya keterkaitan dengan konteks yang dihadapi sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Pembelajaran yang bersifat leterlek atau doktrinasi semacam ini selain membunuh daya kritis anak didik, juga seakan-akan meletakkan realitas multikultural pada ranah sekunder. Sehingga output dari proses Pendidikan semacam ini tidak bisa diharapkan untuk bersikap adil dan bijak ketika dihadapkan dalam realitas kemajemukan di Indonesia.

Realitas multikultural seakan hanya menjadi wacana tanpa arah, karena sejak dini peserta didik telah ditanamkan nilai-nilai parsial, dalam hal ini moral agama, sementara nilai-nilai universal yang berpedoman pada hukum positif dan sejajar dengan rasionalitas sama sekali tidak diutamakan. Pendidikan semacam ini hanya akan menciptakan manusia-manusia dengan perspektif sempit tentang nilai dan moral. Tidak heran jika di Indonesia banyak terjadi konflik yang melibatkan umat beragama, karena sejak dini masyarakat telah dididik untuk eksklusif, intoleran, dan hidup secara individual.

Berbagai fakta terkait dengan moralitas maupun isu radikalisme dan terorisme yang mewarnai media massa dewasa ini menunjukkan indikasi kegagalan PAI dalam pembentukan moral dan menumbuhkan sikap kebhinekaan yang mengedepankan toleransi terhadap perbedaan etnis, suku dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun bukan merupakan tanggung jawab utama Pendidikan agama Islam. Namun setidaknya, PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk moral dan kesadaran generasi muda.

Tugas dan esensi pendidikan agama menurut M. Amin Abdullah adalah untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran dari “dalam” intern masing-masing kelompok pemeluk agama-agama itu sendiri. Kekuatan penggerak yang mendorong untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran sebenarnya terletak dan terinspirasi dari pengalaman pokok dari setiap kelompok agama, yakni pesan perdamaian dari al-Qur’an bagi pemeluk agama Islam, jalan Yesus bagi orang-orang Kristiani, Taurat bagi pemeluk Yahudi dan ajaran sang Buddha bagi pemeluk agama Budha.

Sangatlah penting bagi pendidikan keagamaan (religious education) untuk berasumsi bahwa tugas internalnya adalah untuk memperkenalkan system tanggung jawab bersama” (*system of responsibility*) kepada generasi muda sesuai dengan panduan ajaran agama masing-masing. Ketika

para pemeluk agama-agama mengenal dengan baik akar-akar fundamental ajaran agamanya masing-masing, maka mereka telah membekali dirinya untuk membuka diri dan berdialog dengan masyarakat umum yang berbeda pandangan dan golongan dengan dirinya. Sebagaimana menurut James A. Banks mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan „poin kunci“ pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak diubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*).

Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;

3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*).

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstrakurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Selanjutnya menurut David L. Levinson yang dikutip oleh Ghony pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan lima pendekatan. (1) pendekatan yang lebih menekankan pada latar belakang peserta didik yang memiliki perbedaan secara kultural (2) pendekatan hubungan antar keragaman budaya manusia (3) pendekatan dengan kajian tunggal yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam dalam membangun kesadaran kritis tentang posisi suatu kelompok masyarakat, (4) pendekatan multikultural dimana guru mengajarkan siswa agar terbiasa menghadapi perbedaan dengan memperhatikan nilai-nilai cultural, dan (5) pendekatan dengan rekonstruksi sosial, melalui pendekatan ini peserta didik dibantu secara aktif memahami lingkungan kehidupannya, bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan belajar terampil menghadapi perubahan sosial.

Paradigma tradisional yang bersifat teosentris sudah saatnya mengalami perubahan yaitu kepada paradigma teoantroposentris. Paradigma teoantroposentris berusaha untuk mengkoneksikan antara PAI dengan realitas yang senantiasa dinamis. Paradigma ini juga berperan menyatukan ilmu alam dengan landasan etik moral Islam yang akan memberi manfaat bagi seluruh alam ini (rahmatan lil 'alamin).

Dalam perspektif historis, paradigma teoantroposentris dalam proses pendidikan Islam telah dilakukan pada masa-masa awal perkembangan Islam. Rasulullah sejak awal telah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat pada sahabat-sahabatnya. Rasulullah saw sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai islami dapat ditransfer dengan baik. Demikian juga strategi Nabi dalam melakukan transformasi sosial di Makkah dan Madinah, tidak selalu destruktif, tetapi kadang-kadang adaptif, yaitu menyesuaikan dengan tradisi masyarakat dengan cara memperbaiki atau menguatkannya.

Dengan demikian, kontekstualisasi PAI merupakan suatu keniscayaan terutama pada konteks globalisasi seperti sekarang ini. Dalam implementasinya tertentu harus diawali dengan perubahan paradigma sistem pendidikan agama Islam sebagai landasan fundamental yang meliputi seluruh elemen terkait. Selain itu, globalisasi juga dapat menyebabkan paradoks bagi praktik pendidikan agama Islam. Terjadinya kontra moralitas antara yang apa yang diidealkan dalam ajaran Islam (normativ) dengan realitas di lapangan (historis). Dengan demikian, kontekstualisasi PAI mewacanakan dengan melihat kenyataan di masyarakat terlebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak diajarkan itu dapat landing dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

SIMPULAN

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

Pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu sunnatullah yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan. Maka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal persoalan dan masalah sekaligus tantangan kebangsaan dan keumatan dalam upaya menyejahterakan rakyat.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan solusi untuk mengurai benang kusut konflik

berkepanjangan berkat peranannya sebagai social reconstruction. Implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang menekankan pada pentingnya kesadaran terhadap adanya perbedaan memerlukan komitmen dari semua elemen masyarakat karena memerlukan reformasi paradigma pendidikan. Pemangku kepentingan khususnya dalam dunia pendidikan harus mempunyai komitmen yang kuat serta kesadaran yang tinggi untuk mendukung implementasi pendidikan multikultural. Lebih jauh lagi guru harus bersedia melakukan transformasi diri dan introspeksi diri untuk mempersiapkan dirinya mengawal dan mengajar dengan basis multikultural. Guru harus mendapat bimbingan dan arahan agar dapat berperan secara maksimal sehingga pendidikan Islam multikultural dapat diimplementasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2011. Filsafat Agama dan Resolusi Konflik, Makalah Tidak dipublikasikan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Abdullah, M. Amin. 2011. Falsafah Kalam di Era Postmodernisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Aly, N. D. 2015. Tantangan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Zawiyah*, 1
- A.R. Tilaar, 2003. Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Grasindo,
- Baidhawiy, Z. 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. (S.Mahdi, Ed.). Jakarta: Erlangga
- Baidhawiy, Zakiyuddin. Pendidikan Agama..., Op.cit.
- Banks, J.A. Multicultural Education: Its Effects on Studies“ Racial and Gender Role Attitude” In Handbook of Research on Social Teaching and Learning. (New York.: MacMillan, 1993) dalam <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaranberbasismultikultural/>
- Baidhawiy, Z. 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga,
- Banks, J. 1993. Multicultural Education, Dimension, And Practice, USA: Review Of Research In Education
- Djunaidi Ghony. Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Handbook Program Doktor PAI Multikultural). Malang: UNISMA
- Fauzan, R. 2015. Membangun Nilai Multikultural Siswa Melalui Kajian Sejarah Perjuangan Wanita di Tingkat Lokal. *Candrasangkala*, 1(1)
- Fazlur Rahman, Islam, (Bandung: Pustaka, 2000)
- Fitriyah, N. L. 2012. Membangun Pembelajaran Demokratis Berwawasan Multikultural. *Madrasah*, 5
- H.A.R. Tilaar, 2003. Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformativ untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo,
- Harto, Kasinyo. Pengembangan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural oleh. *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2 Mei 2014: 411-431.
- Hick, John. 1989. An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent, London: Macmillan,
- Luck, Steve (Eds.), 1999. Philip’s Millenium Encyclopedia, London: George Philip Limited,
- Madjid, Nurcholish dkk, 2004. Fikih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis, Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina dan The Asia Foundation
- Mashadi, Imron. 2009. Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural, Jakarta: Balai Litbang Agama
- Murzal. Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung, oleh *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.15 No.1 (2019): 66-83.
- Muttaqin. Pemikiran dan Manajemen Pendidikan NU dan Muhammadiyah. *Nur El-Islam*, Volume 4, Nomor 1, April 2017.
- Najiyah Martiyam (ed), 2010. Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim, Yogyakarta: CRCS UGM,
- Paul A. Kobasa (Eds.), 2007. The World Book Dictionary, Vol. 2, (Chicago: a Scott Fetzer Company,
- Riyanto, Armada CM, 2010. Dialog Interreligius, Yogyakarta: Kanisius,

- S. Hamid Hasan, 2000. Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, dalam Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural
- Saefuddin, A. M. 1988. Desekularisasi Pemikiran (Landasan Islamisasi) (IV). Bandung: Mizan.
- Saihu. Pendidikan Islam Multikulturalisme Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Volume 1, No 2, 2018.
- Shihab, Umar. 2005. Kontekstualitas al-Qur'an, Jakarta: Penamadani,
- Shofwan, A. M. 2016. Kajian Menggagas Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah dan Sekolah. Al-Ta'lim, 1, 27
- Suryana, Y. 2015. Pendidikan Multikultural. (B. A. Saebani, Ed.) (I). Bandung: Pustaka Setia
- Susanto, Edi et.al. 2008. Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid. Surabaya: Penerbit eLKAF
- Susanto, Edi et.al, Pendidikan Agama..., Op.cit
- Sutrisno, 2011. Pembaruan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Fadilatama,
- Suyatno. 2013. Mutikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam. Addin
- Weber, Max. 2002. Sosiologi Agama, Yogyakarta: IRCiSoD,
https://idid.facebook.com/permalink.php?story_fbid=803748886306522&id=738171159530962
Diakses 8 September 2022
- <https://www.nu.or.id/opini/menyikapi-pluralitas-umat-beragama-cvYS2>, diakses 10 September 2022